

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka sebagai landasan kerangka pemikiran dan hipotesis. Dalam melaksanakan penelitian sebuah pemahaman tentang penelitian yang akan dilakukan dinilai sangat penting. Sehingga dalam pembahasan permasalahan yang di teliti mengenai Analisis Pengaruh *Geopolitical Risk Index*, Suku Bunga *The Fed* dan Indeks Harga Konsumen terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 1998-2024.

2.1.1 Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011) dikutip dari jurnal (Anugerah. & R. Dea, 2016) kurs valuta asing atau kurs mata uang merepresentasikan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Dengan demikian, nilai kurs juga dapat diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan, yaitu jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

2.1.1.1 Pengertian Nilai Tukar

Kurs Rupiah, atau nilai tukar Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah terhadap mata uang lain. Dalam perdagangan internasional, setiap negara memiliki alat tukar masing-masing, sehingga diperlukan angka perbandingan nilai antar mata uang, yang disebut kurs valuta asing atau kurs, Salvatore (2008) dikutip dari jurnal (Buana et al., 2016).

Nilai tukar terdiri dari dua jenis, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan untuk menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan untuk menukar barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain, Mankiw (2008) dikutip dari jurnal (A. Fahmi, 2019).

Kurs valuta asing bersifat fluktuatif, dipengaruhi oleh perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing biasanya dibutuhkan untuk pembayaran internasional, seperti impor, yang tercermin dari transaksi debit pada neraca pembayaran internasional. Sebuah mata uang dianggap kuat jika transaksi kredit otonom lebih besar dari transaksi debit otonom (surplus neraca pembayaran). Sebaliknya, mata uang dianggap lemah jika neraca pembayaran mengalami defisit, atau ketika permintaan terhadap valuta asing melebihi penawarannya Nopirin (2000) dikutip dari jurnal (A. Triyawan & S. Izaty, 2022).

2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Menurut (R. Syahputra, 2017), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi nilai tukar Rupiah, yaitu:

- 1) Penawaran dan Permintaan Mata Uang Asing (*Supply and Demand Foreign Currency*)

Valuta asing (valas) atau forex, sebagai benda ekonomi, memiliki tingkat permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (*forex market*).

- 2) Posisi Neraca Pembayaran (*Balance of Payment/BOP*)

Neraca pembayaran internasional adalah catatan sistematis atas semua transaksi ekonomi internasional yang mencakup perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dengan penduduk luar negeri dalam periode tertentu, biasanya satu tahun.

3) Tingkat Inflasi

Perubahan laju inflasi dapat memengaruhi tingkat permintaan dan penawaran valuta asing, yang selanjutnya berdampak pada nilai tukar.

a) Tingkat Suku Bunga

Perubahan tingkat suku bunga, mirip dengan pengaruh inflasi, juga dapat memengaruhi kurs valuta asing.

b) Tingkat Pendapatan

Apabila kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia cukup tinggi sementara jumlah barang yang tersedia relatif sedikit, maka impor barang cenderung meningkat, yang berdampak pada nilai tukar.

c) Pengawasan Pemerintah

Pengawasan pemerintah yaitu melalui kebijakan-kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan perdagangan luar negeri memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap nilai tukar atau valuta asing. Pengawasan dilakukan guna mengendalikan angka valuta asing yang berlaku dan akan mempengaruhi inflasi yang ada.

d) Ekspektasi dan Spekulasi (Isu dan Rumor)

Spekulasi atau isu, seperti rumor tentang devaluasi Rupiah akibat defisit akun berjalan (current account) yang besar, dapat memengaruhi nilai tukar, menyebabkan apresiasi atau depresiasi mata uang asing.

2.1.1.3 Teori Nilai Tukar

1. Teori Makroekonomi Terbuka (*Open Economy Macroeconomics*)

Teori makroekonomi terbuka dalam penelitian ini didasarkan pada Model Mundell-Fleming yang dikembangkan oleh Robert Mundell dan Marcus Fleming (1963). Model ini menjelaskan bahwa dalam sistem perekonomian terbuka, pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan moneter, tingkat suku bunga, arus modal internasional, serta kondisi eksternal global. Dalam kerangka tersebut, negara yang memiliki keterbukaan ekonomi tinggi akan lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi internasional, terutama perubahan suku bunga global dan perpindahan modal antarnegara.

Teori makroekonomi terbuka menjelaskan interaksi antara perekonomian suatu negara dengan negara lain melalui perdagangan internasional, arus modal, serta pergerakan nilai tukar. Dalam sistem perekonomian terbuka, kondisi ekonomi domestik tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan dalam negeri, tetapi juga oleh perkembangan ekonomi global seperti perubahan suku bunga internasional, inflasi, serta ketidakpastian geopolitik. Paul Krugman, Maurice Obstfeld, dan Marc Melitz (2018) menyatakan bahwa keterkaitan ekonomi antarnegara menyebabkan perubahan kondisi ekonomi global dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan keuangan suatu negara. Dalam konteks ini, nilai tukar menjadi variabel penting karena mencerminkan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing di pasar internasional.

Dalam kerangka ekonomi terbuka, perbedaan tingkat suku bunga antarnegara dapat memicu perpindahan arus modal internasional yang kemudian

memengaruhi nilai tukar mata uang. Kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh *The Federal Reserve (The Fed)* dapat menarik arus modal global menuju Amerika Serikat sehingga mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, berpotensi mengalami tekanan depresiasi (Mishkin, 2019). Selain itu, tingkat inflasi yang tercermin dalam Indeks Harga Konsumen (IHK) juga berpengaruh terhadap nilai tukar karena inflasi yang lebih tinggi dapat menurunkan daya saing barang domestik di pasar internasional (Krugman et al., 2018). Di sisi lain, peningkatan risiko geopolitik global yang diukur melalui *Geopolitical Risk Index (GPR)* dapat meningkatkan ketidakpastian di pasar keuangan internasional dan mendorong investor beralih ke aset yang dianggap lebih aman seperti dolar Amerika Serikat, sehingga dapat menekan nilai tukar Rupiah (Caldara & Iacoviello, 2022).

1. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity - PPP*)

Teori ini lahir dari tulisan-tulisan para ekonom Inggris pada abad ke-19, antara lain ialah David Ricardo (penemu teori keuntungan komparatif) dan Gustav Cassel, seorang ekonom asal Swedia yang aktif di awal abad ke-20 dan aktif dalam mempopulerkan PPP dengan menjadikannya sebagai intisari dari suatu teori ekonomi.

Pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pergerakan nilai tukar antara mata uang dua negara yang bersumber dari tingkat harga setiap negara. Dalam teori ini dijelaskan bahwa nilai rata-rata jangka panjang nilai tukar antara dua mata uang bergantung pada daya beli relative mereka. Jadi suatu mata uang akan memiliki daya beli yang sama bila ia dibelanjakan dinegerinya sendiri dan saat dibelanjakan di

negara lain setelah mata uang tersebut di konversi. Menurut Prof. Mudrajat Kuncoro (2015) dikenal dua versi yaitu versu absolut dan versi relatif.

Jika suatu mata uang memiliki nilai daya beli yang lebih tinggi di negerinya sendiri, disebut undervalued sehingga ada dorongan untuk menjual mata uang asing dan membeli mata uang domestik ini dilakukan untuk mendapatkan daya beli yang lebih tinggi di pasar domestik. Hal ini mendorong menguatnya nilai mata uang domestik atau mata uang domestik terapresiasi. Tetapi jika mata uang memiliki nilai daya beli yang lebih rendah di negerinya sendiri, ini disebut overvalued. Ini menimbulkan keinginan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing, Jika hal ini terjadi maka mata uang domestik akan terdepresiasi.

2.1.2 *Geopolitical Risk Index*

2.1.2.1 Pengertian *Geopolitical Risk Index*

Geopolitical Risk Index merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan tingkat ketidakpastian yang timbul akibat perkembangan situasi geopolitik global. Risiko geopolitik meliputi berbagai peristiwa politik dan keamanan internasional, seperti konflik antarnegara, ketegangan politik, terorisme, serta instabilitas hubungan internasional yang berpotensi memengaruhi kondisi ekonomi. Indeks ini diperkenalkan oleh Caldara dan Iacoviello dengan memanfaatkan analisis terhadap pemberitaan media internasional yang membahas isu-isu geopolitik, sehingga dapat mencerminkan intensitas risiko geopolitik yang dihadapi oleh pelaku ekonomi dan pasar keuangan.

2.1.2.2 Karakteristik *Geopolitical Risk Index*

Geopolitical Risk Index memiliki karakteristik utama sebagai indikator risiko yang bersifat global dan dinamis. Indeks ini tidak hanya merepresentasikan peristiwa geopolitik yang terjadi, tetapi juga mencerminkan persepsi dan ekspektasi pelaku pasar terhadap potensi risiko di masa depan. Nilai *GPR* cenderung mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya ketegangan politik internasional atau meredanya konflik global. Oleh karena itu, indeks ini banyak digunakan dalam penelitian ekonomi sebagai indikator risiko eksternal yang dapat memengaruhi stabilitas perekonomian dan pasar keuangan

2.1.2.3 *Geopolitical Risk Index* dalam Perspektif Ekonomi Makro

Dalam kerangka ekonomi makro, risiko geopolitik dipandang sebagai faktor eksternal yang dapat menimbulkan guncangan terhadap perekonomian suatu negara. Meningkatnya risiko geopolitik berpotensi menghambat perdagangan internasional, mengurangi arus investasi asing, serta meningkatkan ketidakpastian di pasar keuangan. Dampak tersebut dapat memengaruhi kinerja indikator makroekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan stabilitas nilai tukar. Negara berkembang yang memiliki tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi umumnya lebih rentan terhadap dampak peningkatan risiko geopolitik global.

2.1.2.4 Teori *Geopolitical Risk Index*

Ketidakpastian global (*global uncertainty*) merupakan kondisi meningkatnya ketidakpastian dalam perekonomian dunia yang disebabkan oleh berbagai faktor eksternal, seperti konflik geopolitik, ketegangan politik internasional, perubahan kebijakan ekonomi global, maupun krisis ekonomi dan

keuangan. Kondisi ketidakpastian tersebut dapat memengaruhi perilaku pelaku ekonomi, terutama dalam pengambilan keputusan investasi, perdagangan internasional, serta aktivitas di pasar keuangan. Dalam situasi ketidakpastian yang tinggi, pelaku pasar cenderung bersikap lebih berhati-hati dan menunda keputusan ekonomi hingga kondisi menjadi lebih stabil.

Menurut Bloom, N. (2009), peningkatan ketidakpastian ekonomi dapat menimbulkan guncangan terhadap aktivitas ekonomi dan meningkatkan volatilitas di pasar keuangan. Ketidakpastian tersebut mendorong perusahaan dan investor untuk menunda investasi serta mengurangi aktivitas produksi dan perdagangan. Selain itu, ketidakpastian global juga dapat memengaruhi aliran modal internasional karena investor cenderung mengalihkan portofolio investasinya dari aset yang berisiko menuju aset yang lebih aman.

Dalam konteks ekonomi internasional, ketidakpastian global sering kali dipicu oleh berbagai peristiwa geopolitik seperti konflik antarnegara, perang, terorisme, serta ketegangan diplomatik antarnegara besar. Peristiwa tersebut dapat meningkatkan persepsi risiko di pasar keuangan global dan memengaruhi stabilitas sistem keuangan internasional. Untuk mengukur tingkat risiko geopolitik tersebut, Dario Caldara dan Matteo Iacoviello mengembangkan *Geopolitical Risk Index (GPR)* yang mengukur intensitas risiko geopolitik berdasarkan frekuensi pemberitaan media internasional mengenai konflik geopolitik, perang, serta ketegangan politik global.

Peningkatan nilai *Geopolitical Risk Index* mencerminkan meningkatnya tingkat ketidakpastian global yang dapat memengaruhi stabilitas pasar keuangan

internasional. Dalam kondisi tersebut, investor cenderung melakukan *flight to quality*, yaitu memindahkan investasinya dari aset yang berisiko menuju aset yang dianggap lebih aman, seperti dolar Amerika Serikat atau obligasi negara maju. Pergeseran arus modal tersebut dapat memberikan tekanan terhadap mata uang negara berkembang serta meningkatkan volatilitas nilai tukar di pasar valuta asing.

2.1.2.5 Konsep, Pengukuran, dan Kriteria Indeks Geopolitical Risk (GPR)

Indeks *Geopolitical Risk (GPR)* merupakan indikator yang dikembangkan oleh Caldara dan Iacoviello untuk mengukur tingkat risiko geopolitik global yang berasal dari berbagai peristiwa seperti perang, konflik militer, ancaman terorisme, ketegangan diplomatik antarnegara, dan berbagai bentuk ketidakpastian politik internasional. Indeks ini disusun berdasarkan frekuensi kemunculan kata-kata yang berkaitan dengan risiko geopolitik dalam sejumlah surat kabar internasional terkemuka. Semakin tinggi frekuensi pemberitaan mengenai peristiwa geopolitik, maka semakin tinggi pula nilai Indeks *Geopolitical Risk* yang dihasilkan.

Secara umum, nilai *GPR* dihitung dengan membandingkan jumlah artikel yang memuat kata kunci terkait risiko geopolitik dengan jumlah total artikel yang diterbitkan pada periode tertentu, kemudian dinormalisasi sehingga memiliki rata-rata historis sebesar 100. Oleh karena itu, angka 100 digunakan sebagai titik acuan dalam menginterpretasikan tingkat risiko geopolitik global.

Sebagai pedoman interpretasi dalam penelitian ini, nilai Indeks *Geopolitical Risk* dapat diklasifikasikan sebagai berikut: nilai *GPR* kurang dari 100 menunjukkan risiko geopolitik rendah atau berada di bawah rata-rata historis; nilai *GPR* sebesar 100 menunjukkan kondisi risiko geopolitik normal atau setara dengan

rata-rata historis; nilai *GPR* antara 100 hingga 150 menunjukkan risiko geopolitik tinggi karena tingkat ketidakpastian global berada di atas rata-rata historis; sedangkan nilai *GPR* lebih dari 150 menunjukkan risiko geopolitik sangat tinggi yang umumnya terjadi pada saat muncul peristiwa geopolitik besar seperti perang, konflik internasional, maupun peningkatan ketegangan politik antarnegara.

Peningkatan nilai *GPR* mencerminkan meningkatnya ketidakpastian global yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi melalui berbagai saluran, seperti penurunan kepercayaan investor, peningkatan volatilitas pasar keuangan, gangguan perdagangan internasional, dan perubahan aliran modal antarnegara. Oleh karena itu, Indeks *Geopolitical Risk* banyak digunakan sebagai indikator untuk menganalisis pengaruh risiko geopolitik terhadap berbagai variabel ekonomi makro, termasuk nilai tukar, inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi.

2.1.3 Suku Bunga *The Fed*

2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga *The Fed*

Suku bunga *Federal Reserve*, yang lebih dikenal sebagai *Fed Rate*, merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*) sebagai acuan untuk suku bunga pinjaman antarbank dan lembaga keuangan di seluruh Amerika Serikat. *Fed Rate* juga berfungsi sebagai patokan untuk menentukan suku bunga pinjaman dan simpanan bagi bank dan lembaga keuangan lainnya. Dengan demikian, *Fed Rate* memainkan peran penting dalam mengatur likuiditas dan stabilitas sistem keuangan di Amerika Serikat.

Bank Sentral Amerika Serikat, yang sering disingkat sebagai *The Fed*, adalah lembaga keuangan yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi

sistem perbankan di Amerika Serikat. Didirikan pada tahun 1914, *The Fed* memiliki tugas untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan sistem keuangan, serta mengawasi jumlah uang beredar dalam perekonomian Amerika Serikat. Dengan adanya *The Fed*, Amerika Serikat dapat mempertahankan kestabilan sistem keuangan dan mencegah terjadinya krisis keuangan yang berkepanjangan.

The Federal Fund Rate adalah suku bunga yang dihasilkan dari transaksi dana pemerintah federal AS di pasar uang. Bank Sentral AS (*The Fed*) melalui *Federal Open Market Committee (FOMC)* menentukan target suku bunga tersebut. Kebijakan moneter *The Fed* dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan target suku bunga tersebut. Target suku bunga tersebut digunakan sebagai indikator untuk mencerminkan arah kebijakan moneter *The Fed*. *The Fed* menggunakan suku bunga tersebut sebagai instrumen untuk mengendalikan inflasi dan mengendalikan pertumbuhan ekonomi AS. Semakin rendah suku bunga, maka likuiditas akan semakin longgar, sehingga diharapkan pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat dengan rendahnya tingkat suku bunga.

2.1.3.2 Pengaruh Suku Bung *The Fed*

The Fed merupakan istilah populer dari *Federal Reserve* yang merupakan Bank Sentral Amerika Serikat. Jika *The Fed* menaikkan suku bunganya, dikhawatirkan akan terjadi aliran dana investor asing keluar dari negara berkembang termasuk Indonesia. Jika dana asing keluar dari pasar saham Indonesia, maka Nilai Tukar Rupiah dapat dipastikan akan tertekan minimal dalam jangka pendek, yang berarti bahwa suku bunga *The Fed* memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah. Sejak awal tahun 2013 sudah terdengar kabar bahwa

Bank Sentral Amerika Serikat (AS) *The Fed* akan menaikkan suku bunganya dalam waktu dekat. Dimana kebijakan ini akan berdampak besar bagi perekonomian dunia, tidak terkecuali Indonesia. Salah satu dampak kenaikan suku bunga AS adalah pelemahan Rupiah. Berdasarkan pengalaman 10 tahun terakhir, kenaikan suku bunga *Fed Fund Rate* kemungkinannya 80% menyebabkan rupiah melemah.

2.1.3.3 Teori Suku Bunga *The Fed*

1. Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity Theory*)

Berdasarkan konsep dasar yang dikembangkan oleh Keynes (1923), pergerakan nilai tukar antarnegara pada dasarnya mencerminkan perbedaan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar global. Krugman, Obstfeld, & Melitz (2022) menjelaskan bahwa dalam kondisi pasar modal yang terbuka, kenaikan suku bunga *The Fed* menyebabkan tingkat pengembalian aset berbasis dolar AS menjadi lebih kompetitif dibandingkan aset negara lain. Fenomena ini menciptakan insentif bagi investor untuk mengalihkan modalnya ke Amerika Serikat demi mengejar imbal hasil yang lebih tinggi (*yield differential*). Akibatnya, terjadi lonjakan permintaan terhadap dolar AS yang secara otomatis menekan nilai tukar mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, ke titik yang lebih rendah.

2. Teori Aliran Modal Internasional (*International Capital Flow Theory*)

Teori aliran modal internasional menekankan bahwa stabilitas moneter suatu negara sangat bergantung pada mobilitas modal yang dipicu oleh perbedaan risiko dan imbal hasil. Merujuk pada Model Mundell-Fleming (Mundell, 1963; Fleming, 1962), kebijakan moneter kontraktif di negara maju

seperti kenaikan suku bunga AS akan bertindak sebagai daya tarik bagi modal global. Madura (2020) menambahkan bahwa penguatan suku bunga *The Fed* sering kali memicu fenomena pelarian modal (*capital outflow*) dari pasar negara berkembang (*emerging markets*). Berkurangnya pasokan valuta asing di pasar domestik akibat arus modal keluar ini menciptakan ketidakseimbangan penawaran dan permintaan, yang pada akhirnya memicu depresiasi mata uang domestik terhadap dolar AS.

2.1.4 Indeks Harga Konsumen (IHK)

2.1.4.1 Pengertian Angka Indeks

Angka indeks merupakan suatu ukuran statistik yang menunjukkan perubahan suatu variabel atau sekumpulan variabel yang berhubungan satu sama lain, baik pada waktu atau tempat yang sama atau berlainan. Angka indeks adalah angka relatif yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Biasanya untuk kesederhanaan, bentuk persentase dapat dihilangkan. Angka indeks merupakan suatu analisis data statistik yang terutama ditujukan untuk mengukur berapa besarnya fluktuasi perkembangan harga dari berbagai macam komoditas selama satu periode waktu tertentu. Dalam suatu analisis perekonomian, angka indeks mempunyai peranan yang sangat besar, karena dapat digunakan untuk mengetahui besarnya laju inflasi maupun deflasi yang terjadi di negara tertentu.

Dalam menghitung angka indeks, waktu atau tahun yang lalu disebut sebagai tahun dasar (*base periods atau base year*), yaitu waktu atau tahun yang dijadikan dasar untuk menentukan perkembangan suatu harga atau berfungsi sebagai waktu atau tahun pembanding. Angka indeks adalah nilai relatif dengan

angka dasar 100% atau perkalian 100%. Angka indeks digunakan sebagai indikator perubahan satu atau bermacam-macam hal tertentu. Angka indeks penting untuk kegiatan bisnis dan ekonomi. Dari angka indeks dapat diketahui maju-mundurnya atau naik turunnya suatu usaha atau kegiatan.

Jadi, tujuan pembuatan angka indeks sebetulnya adalah untuk mengukur secara kuantitatif terjadinya perubahan dalam dua waktu yang berlainan. Misalnya, indeks harga untuk mengukur perubahan harga (berapa kenaikannya atau penurunannya), indeks produksi untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam kegiatan produksi, indeks biaya hidup untuk mengukur tingkat inflasi, dan lainlain. Indeks harga sangat diperlukan dalam kegiatan ekonomi suatu negara, sebab kenaikan atau penurunan harga merupakan informasi penting untuk mengetahui perkembangan ekonomi. Harga yang berlaku di pasar merupakan indeks harga konsumen, yang juga penting untuk menentukan kebijakan perekonomian di masa yang akan datang (Syarif Hidayatullah, 2015).

2.1.4.2 Konsep Umum IHK

Perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator ekonomi makro yang cukup penting untuk memberikan gambaran tentang laju inflasi suatu daerah/wilayah, dan lebih jauh lagi dapat menggambarkan pola konsumsi masyarakat. Selain hal di atas, IHK merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk membuat analisis sederhana tentang sekilas perkembangan ekonomi di suatu wilayah pada periode tertentu. Seperti telah diketahui yang dimaksud Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka yang menggambarkan perbandingan harga konsumen yang telah terjadi pada dua periode waktu yang

berbeda (BPS, 2018). Harga konsumen di sini mencakup harga semua jenis barang/jasa yang dikonsumsi masyarakat dan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok di antaranya meliputi:

1. Bahan makanan.
2. Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.
3. Perumahan, listrik, air dan bahan bakar.
4. Sandang.
5. Kesehatan.
6. Pendidikan, rekreasi dan olahraga.
7. Transpor, komunikasi dan jasa kesehatan (BPS, 2018).

2.1.4.3 Survei dan Pengolahan IHK

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam penentuan nilai IHK adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Komoditas

Pada prinsipnya semua komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat masuk dalam paket komoditas yang baru.

Mengingat begitu banyak jenis dan ragamnya maka dilakukan pemilihan komoditaskomoditas untuk masuk dalam paket komoditas barang dan jasa terutama berdasarkan pertimbangan berikut:

- a. Kepentingan relatif dari setiap komoditas terhadap total pengeluaran rumah tangga sampel.
- b. Keterwakilan dari komoditas sebagai suatu indikator harga untuk komoditas sejenis dalam kategori yang sama.

- c. Kemampuan harga, yaitu satuan kuantitas, spesifikasi dan jeni dapat dirinci dengan jelas.
- d. Kelangsungan harga dapat dipantau secara
- e. terus menerus (BPS, 2018).

2. Pemilihan Outlet / Pasar

Pada umumnya outlet eceran (seperti toko, kios atau perusahaan) yang dipilih adalah outlet yang biasanya masyarakat berbelanja. Seperti hypermarket / supermarket / swalayan, pasar, toko / warung, pedagang keliling dan lainnya. Untuk pemilihan pasar tradisional yang akan menjadi pasar observasi adalah pasar yang cukup mewakili seluruh pasar-pasar di kota yang bersangkutan (BPS, 2018).

3. Pengumpulan Harga

Harga komoditas-komoditas yang masuk dalam penyusunan Indeks Harga Konsumen (IHK) berdasarkan pada harga eceran normal atau keadaan biasanya yang dibayar oleh konsumen. Tercakup dalam definisi harga ini adalah harga eceran barangbarang seperti pengertian sehari-hari, tariftarif seperti tarif listrik, tarif air, tarif rumah sakit dan upah-upah seperti upah pembantu, upah tukang, ongkos jahit, dan sebagainya.

Harga yang dicantumkan dalam dalam kuesioner adalah harga yang benar-benar terjadi (harga transaksi), bukan harga penawaran, bukan harga hutang (kredit) atau harga yang dibayar dimuka. Dalam pencatatan harga/tarif pelaporannya adalah harga yang sudah termasuk pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPn) (BPS, 2018).

4. Pengolahan dan Perhitungan Data Harga

Penyusunan IHK bulanan dilakukan dalam 3 tahap yaitu pada tahap komoditas, sub-kelompok dan kelompok. Pada tahap komoditas, kualitas dari komoditas tertentu diproses pertama kali dengan membandingkan harga sekarang dengan harga pada bulan sebelumnya untuk memperoleh relatif harga. Relatif harga dari kualitas komoditas kemudian ditimbang dengan bobot dan digabung dalam indeks sub-kelompok dan kelompok (BPS, 2018).

5. Proses Perhitungan IHK

Formula Perhitungan IHK

Karena IHK mengukur perubahan harga secara periodik dengan paket komoditas yang tetap, maka penghitungannya menggunakan rumus Modifikasi Laspeyres (Modified Laspeyres) dengan tahun dasar tertimbang.

IHK dihitung dengan menggunakan formula Indeks Modified Laspeyres sebagai berikut:

$$\sum ki = 1P (Pn^{ni} - 1)iP (n - 1)iQoi$$

$$I_n = \sum ki = 1 P_{oi}Q_{oi} \times 100 = .. (2.10)$$

dimana:

I_n = Indeks periode ke-n

P_{ni} = Harga jenis barang i, periode ke-n

$P_{(n-1)i}$ = Harga jenis barang i, periode ke-(n-1)

$P_{(n-1)i}Q_{oi}$ = Nilai konsumsi jenis barang i, periode ke-(n-1)

$P_{oi}Q_{oi}$ = Nilai konsumsi jenis barang i pada tahun dasar

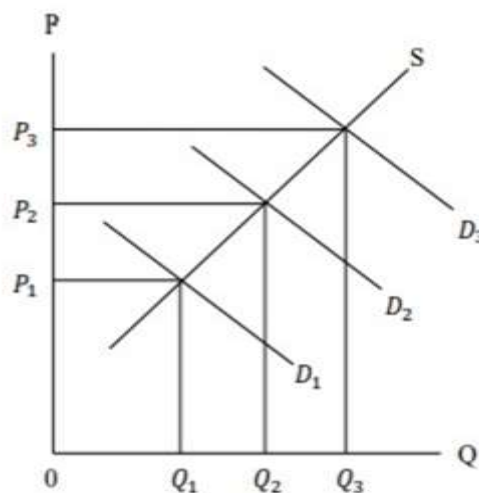
K = Jumlah jenis barang paket komoditas (BPS, 2018).

3.1.4.4 Teori Indeks Harga Konsumen

Teori - teori yang berkaitan dengan Indeks Harga Konsumen (Mankiw, 2016) sebagai berikut

1. Teori *Demand Pull Inflation*

Demand pull inflation adalah inflasi yang ditandai dengan adanya kenaikan/ kelebihan permintaan. Biasanya hal ini disebabkan karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang di biayai dengan percetakan uang baru, bertambahnya investasi swasta karena adanya kredit murah, serta bertambahnya permintaan barang-barang ekspor dan sebagainya.



Sumber: Mankiw, 2016

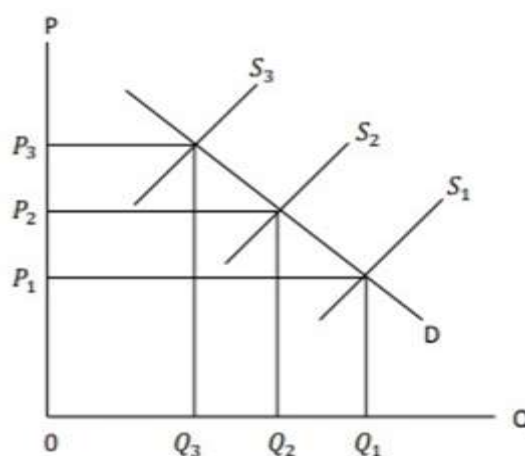
Gambar 2. 1 Kurva Demand Pull Inflation

Pada mulanya perekonomian berada pada harga setinggi P_1 dengan jumlah barang yang dijual-belikan sebanyak Q_1 . Ketika terjadi permintaan barang, maka akan menggeser kurva permintaan dari D_1 ke D_2 . Pergeseran kurva ini, akan menaikkan harga dari P_1 menjadi P_2 serta menambah jumlah produksi dari Q_1 ke Q_2 . Hal ini akan berlanjut seterusnya. Kenaikan harga secara terus-

menurun akibat adanya kenaikan permintaan inilah yang dinamakan “*Demand Pull Inflation*”.

2. Teori *Cost Push Inflation*

Cost push inflation adalah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi, misalnya adanya kenaikan upah maka cenderung produksi akan menurun.



Sumber: Mankiw, 2016

Gambar 2. 2 Cost Push Inflation

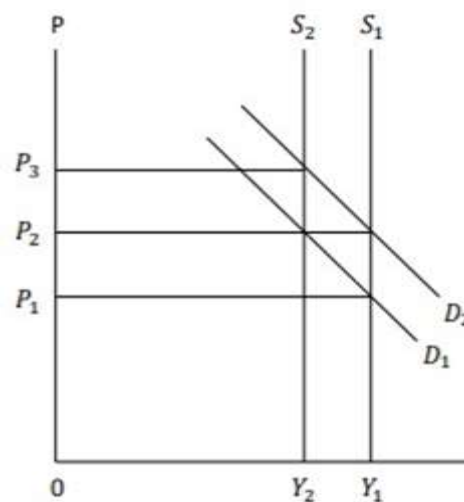
Mula-mula, keseimbangan berada pada harga setinggi P_1 dan kuantitas sebesar Q_3 . Ketika terjadi kenaikan biaya produksi (kenaikan upah), maka produksi akan menurun, ditandai dengan bergesernya kurva S_1 menjadi S_2 . Pergeseran kurva penawaran ini menunjukkan menurunnya produksi dari Q_1 ke Q_2 dan menaikkan harga barang hasil produksi dari P_1 ke P_2 . Apabila terjadi kenaikan biaya produksi, maka akan menurunkan hasil produksi dan terus menggeser kurva penawaran sehingga akan menaikkan harga produksi.

Keberlangsungan hal tersebutlah yang dinamakan cost push inflation (inflasi karena dorongan biaya).

Demand pull inflation dan cost push inflation sama-sama menaikkan harga produksi, namun demand pull inflation akan menaikkan Produk Domestik Bruto (PDB) karena menaikkan jumlah produksi sementara cost push inflation akan menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB) karena menurunkan jumlah produksi.

3. Inflasi Permintaan dan Penawaran

Inflasi permintaan dan penawaran terjadi ketika kenaikan penawaran diikuti dengan terjadinya penurunan produksi sehingga mengakibatkan harga naik secara terus menerus.



Sumber: Mankiw, 2016

Gambar 2. 3 Inflasi Permintaan dan Penawaran

Ketika terjadi kenaikan permintaan harga secara keseluruhan maka akan menggeser kurva permintaan dari D_1 menjadi D_2 yang mengakibatkan harga naik dari P_1 ke P_2 , sehingga dalam hal ini tidak terjadi demand pull inflation.

Namun ketika terjadi perkiraan bahwa akan terjadi inflasi, maka perusahaan akan menaikkan harga dan para buruh akan selalu meminta kenaikan upah. Hal ini akan ditandai dengan bergesernya kurva penawaran yang horizontal ke atas. Pergeseran kurva penawaran yang horizontal ini akan mengakibatkan harga naik dari P_2 menjadi P_3 . Sehingga mengakibatkan inflasi sisi penawaran dengan harga yang naik secara terusmenerus dan diikuti dengan turunnya produksi dari Y_1 ke Y_2 dan seterusnya.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Sumber
1	Selpianus Fordatkosu, Robby Joan Kumaat, & Dennij Mandeij (2021)	Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah/USD (2000–2019)	Kuantitatif Regresi Linier	Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah/USD. Impor berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar. Jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif signifikan	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 21(6).
2	Sabtiadi, K., & Kartikasari, D. (2018)	Analisis Pengaruh Ekspor Impor terhadap Nilai Tukar USD dan SGD.	Kuantitatif Regresi Time Series	Ekspor nasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap USD. Impor nasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap USD. Ekspor Batam berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap USD. Impor Batam berpengaruh negative dan not significant terhadap USD. Ekspor nasional, impor nasional, ekspor Batam dan	Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 6 No. 2 (2018).

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Sumber
				impor Batam secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap USD. Untuk SGD: Ekspor nasional, impor nasional, ekspor Batam, impor Batam secara parsial	
3	Yusuf, M., & Ichsan, R. N. (2019).	Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa, Utang Luar Negeri dan Ekspor terhadap Stabilitas Nilai Tukar	Kuantitatif (regresi data panel)	Inflasi & jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar	Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Vol. 4 No. 2, 2019
4	Pardasia, S. & Syafri (2024).	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar	Kuantitatif Regresi linier berganda (data bulanan 20172021)	Ekspor pengaruh negatif signifikan. Impor pengaruh positif signifikan. Inflasi pengaruh negatif signifikan. Suku bunga pengaruh negatif signifikan	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol 4 No 1 (2024).
5	Nayottama, M. R. F. & Andrian, T. (2022).	Analisis Pengaruh Neraca Transaksi Berjalan, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga, dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar di Indonesia	Kuantitatif Regresi linier berganda (data timeseries)	Variabel-bebas (yang disebut) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Parsial, ada variabel yang berpengaruh	Jurnal Impresi Indonesia, Vol. 1 No. 12 (2022)
6	Karimah, Z. N. & Laulita, N. B. (2023).	Pengaruh Faktor Ekonomi Makro, Kestabilan Politik dan Harga Minyak Dunia pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.	Kuantitatif Regresi linier berganda (data bulanan Indonesia 20102020)	Suku bunga, PDB, dan harga minyak dunia jenis WTI berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar. Keterbukaan perdagangan, kestabilan politik, dan harga minyak dunia jenis Brent berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tuka.	Jurnal Maksipreneur, Vol. 13 No. 1 (2023).

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Sumber
				Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.	
7	Khan, S., Teng, J. Z., & Imran, M. (2019).	<i>Cointegration between Macroeconomic Factors and the Exchange Rate USD/CNY.</i>	Kuantitatif ARDL (Autoregressive Distributed Lag) & Cointegration Test	The results of long-run ARDL indicate that GDP growth and trade openness have a positive effect on the exchange rate USD/CNY, while interest and inflation rates have a negative effect	<i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> , Vol. 9 No. 4 (2019), 33-39
8	Kim, J., & Lee, H. (2020).	<i>Geopolitical Risk and Exchange Rates: Evidence from Asian Emerging Markets</i>	Panel VAR / Time-Series Cross Country	Untuk Indonesia, GPR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar; signifikan terhadap negara dengan risiko geopolitik tinggi.	<i>Journal of Asian Economics</i> (2020),
9	Yilmazkuday, H. (2025).	Geopolitical risks and exchange rates	Structural VAR (SVAR)	GPR berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di sebagian negara; namun pada beberapa negara (termasuk beberapa emerging markets) pengaruhnya tidak signifikan namun tetap positif. Efek GPR sangat bergantung pada struktur ekonomi tiap negara.	<i>Finance Research Letters</i> , Vol. 74, 106769 (2025)
10	Salisu, A. A., Cuñado, J., & Gupta, R. (2022)	<i>Geopolitical Risks and Historical Exchange Rate Volatility of the BRICS</i>	Kuantitatif GARCH-MIDAS-X	GPR berpengaruh signifikan terhadap volatilitas nilai tukar. GPR recent lebih signifikan dibanding GPR historis. GPR global lebih dominan daripada GPR domestik dalam menjelaskan volatilitas BRICS.	<i>International Review of Economics & Finance</i> , 77, 179–190 (2022)
11	Priskila Putri Mengkilo, Tri Oldy Rotinsulu & Dennij Mandeij (2025)	Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter AS terhadap Kekuatan Nilai Tukar Rupiah	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Indeks Dolar AS berpengaruh positif & signifikan terhadap nilai tukar; The Fed & inflasi AS tidak signifikan parsial;	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 10(3), 112–130.)

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Sumber
				ketiganya bersama-sama berpengaruh signifikan	
12	Nadzwa Amalia Lutvi & Nurul Azizah Az Zakiyyah (2025)	Analisis Pengaruh Makroekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah: Pendekatan VECM di Indonesia	Kuantitatif, VECM (Vector Error Correction Model)	Investasi berpengaruh signifikan jangka panjang terhadap nilai tukar; GDP, remitansi, inflasi tidak signifikan; investasi negatif jangka pendek.	Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi, 15(2), 45–60.)
13	Salim, T., & Soelistyo, A. (2024)	Analysis of exchange rates in the economic uncertainty era	Kuantitatif Error Correction Model (ECM)	Variabel ekspor, inflasi, dan GDP menjadi faktor dominan yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap USD, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.	<i>Analysis of exchange rates in the economic uncertainty era. Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 14(1), 82–94.</i>
14	Nicolleta Octavia & Aris Soelistyo (2025)	<i>Determinants of Exchange Rates in ASEAN-5: Analysis of Macroeconomic Variables for the Period 2013-2023</i>	Kuantitatif Panel Data Regression (Fixed Effects Model)	inflasi dan cadangan devisa berpengaruh negatif & signifikan terhadap nilai tukar; keterbukaan perdagangan tidak signifikan; GDP berpengaruh positif & signifikan..	<i>Analysis of macroeconomic variables for the period 2013-2023. Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), 9(2).</i>
15	Abdurrahman Faiz, Muhammad Adi Bintara, Ahmad Ghondur Dhiyaul Haq & Rifki Mutohari (2025)	Pengaruh Nilai Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 2017-2023	Kuantitatif	Ekspor & impor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, meskipun secara parsial masing-masing tidak signifikan; R^2 menunjukkan kontribusi kolektif variabel terhadap nilai tukar.	Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 7(3), 90–100

2.2 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan *Geopolitical Risk Index* Dengan Nilai Tukar

Pergerakan nilai tukar tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi domestik seperti tingkat inflasi, suku bunga, maupun kondisi neraca perdagangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika dan ketidakpastian yang berasal dari lingkungan global. Salah satu sumber ketidakpastian tersebut adalah risiko geopolitik, yang tercermin dalam *Geopolitical Risk Index (GPR)*. Indeks ini menggambarkan intensitas tekanan dan guncangan eksternal yang timbul akibat peristiwa geopolitik, seperti konflik antarnegara, meningkatnya ketegangan diplomatik, serta instabilitas keamanan internasional. Ketika risiko geopolitik global meningkat, perilaku investor internasional cenderung menjadi lebih berhati-hati dengan mengalihkan dana dari aset berisiko menuju aset yang dianggap lebih aman (*safe haven*), seperti mata uang utama dan obligasi negara maju. Pergeseran portofolio ini dapat memicu arus modal keluar dari negara berkembang, sehingga menurunkan permintaan terhadap mata uang domestik dan mendorong terjadinya depresiasi nilai tukar serta peningkatan volatilitas di pasar valuta asing.

Berbagai studi empiris telah menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara risiko geopolitik dan volatilitas nilai tukar, khususnya di negara berkembang. Khaliq (2022) menemukan bahwa peningkatan risiko geopolitik global berpengaruh signifikan terhadap volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak tersebut menjadi semakin nyata pada periode terjadinya eskalasi konflik internasional atau meningkatnya ketegangan geopolitik global. Temuan ini

mengindikasikan bahwa dinamika nilai tukar tidak hanya ditentukan oleh kondisi fundamental ekonomi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa ketidakpastian global yang tercermin dalam indeks risiko geopolitik.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa efek limpahan (*spillover effect*) dari risiko global, termasuk risiko geopolitik, dapat memengaruhi stabilitas pasar keuangan secara luas. Risiko tersebut memengaruhi nilai tukar melalui perubahan arus modal internasional dan sentimen investor, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan dan volatilitas di pasar keuangan. Tinjauan literatur mengenai dampak risiko geopolitik terhadap instrumen keuangan menegaskan bahwa pada periode ketidakpastian global yang tinggi, risiko geopolitik berperan penting dalam memperbesar fluktuasi pasar, termasuk pada pasar mata uang negara berkembang.

2.3.2 Hubungan Suku Bunga *The Fed* dengan Nilai tukar

Perkembangan nilai tukar suatu negara sangat dipengaruhi oleh dinamika kebijakan moneter global, terutama kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat atau Federal Reserve (*The Fed*). Suku bunga acuan *The Fed* (Federal Funds Rate) berfungsi sebagai rujukan utama dalam sistem keuangan internasional dan memiliki peran penting dalam menentukan arah pergerakan modal lintas negara, khususnya menuju dan dari negara berkembang seperti Indonesia. Ketika *The Fed* menaikkan suku bunganya, tingkat pengembalian aset keuangan di Amerika Serikat menjadi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aset di negara berkembang. Kondisi ini mendorong investor internasional untuk memindahkan dananya ke pasar keuangan Amerika Serikat, sehingga memicu terjadinya arus modal keluar dari negara berkembang. Dampak lanjutan dari

fenomena tersebut adalah menurunnya permintaan terhadap mata uang domestik, yang pada akhirnya menyebabkan nilai tukar cenderung melemah.

Sebaliknya, penurunan suku bunga *The Fed* akan meningkatkan ketersediaan likuiditas global dan mendorong investor untuk mencari peluang investasi dengan tingkat imbal hasil yang lebih tinggi di negara berkembang. Situasi ini dapat memicu masuknya arus modal asing, meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik, dan berpotensi mendorong penguatan nilai tukar. Oleh karena itu, perubahan suku bunga *The Fed* memiliki keterkaitan yang erat dengan fluktuasi nilai tukar melalui mekanisme perbedaan tingkat pengembalian aset serta pergerakan arus modal internasional.

Keterkaitan antara suku bunga *The Fed* dan nilai tukar juga dapat dijelaskan melalui teori *Interest Rate Parity (IRP)*, yang menyatakan bahwa selisih suku bunga antarnegara akan memengaruhi ekspektasi pelaku pasar terhadap pergerakan nilai tukar di masa mendatang. Peningkatan suku bunga *The Fed* relatif terhadap suku bunga domestik akan memperbesar daya tarik aset berdenominasi Dolar Amerika Serikat, sehingga mendorong penguatan nilai tukar Dolar AS dan secara bersamaan memberikan tekanan terhadap mata uang negara lain, termasuk Rupiah. Bagi negara berkembang, kondisi ini umumnya disertai dengan meningkatnya volatilitas nilai tukar akibat tingginya sensitivitas pasar keuangan terhadap perubahan kebijakan moneter global.

Utami dan Inanga (2009) menemukan bahwa perubahan suku bunga di Amerika Serikat berpengaruh nyata terhadap nilai tukar Rupiah, terutama melalui jalur aliran modal asing dan perubahan persepsi risiko investor. Temuan ini

menegaskan bahwa kebijakan moneter *The Fed* merupakan salah satu faktor eksternal penting yang memengaruhi stabilitas nilai tukar Indonesia.

Mukhlis (2011) menyatakan bahwa guncangan eksternal, termasuk perubahan kebijakan moneter negara maju seperti Amerika Serikat, berperan dalam meningkatkan volatilitas nilai tukar Rupiah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar Indonesia sangat sensitif terhadap dinamika kondisi keuangan global, khususnya yang berkaitan dengan perubahan suku bunga *The Fed*. Kenaikan *Fed Fund Rate* cenderung diikuti oleh pelemahan nilai tukar Rupiah akibat meningkatnya tekanan arus modal keluar dari pasar keuangan domestik Prasetyo dan Suryanto (2020).

2.3.3 Hubungan Indeks Harga Konsumen dengan Nilai Tukar

Pergerakan nilai tukar tidak terlepas dari dinamika tingkat harga domestik yang tercermin dalam Indeks Harga Konsumen (IHK). Kenaikan IHK menunjukkan meningkatnya inflasi yang berdampak pada menurunnya daya beli mata uang domestik. Kondisi ini menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi relatif lebih mahal dibandingkan luar negeri, sehingga mendorong peningkatan impor dan permintaan valuta asing. Akibatnya, tekanan terhadap mata uang domestik meningkat dan nilai tukar cenderung mengalami depresiasi. Hubungan ini sejalan dengan teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat inflasi antarnegara akan tercermin dalam perubahan nilai tukar jangka panjang.

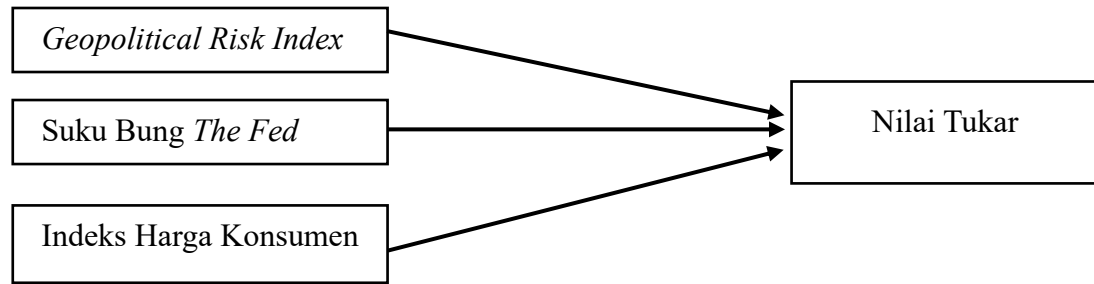
Hubungan antara inflasi (IHK) dan nilai tukar dibuktikan oleh Aydin, Darıcı, dan Akıncı (2016) dalam penelitiannya berjudul “*An Empirical Analysis on*

the Relationship between Exchange Rates and Inflation in Fragile Five Countries”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan jangka panjang (*cointegration*) antara inflasi dan nilai tukar di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat harga domestik berperan penting dalam menjelaskan pergerakan nilai tukar dalam jangka panjang.

Penelitian Wahyudi dan Suryanto (2018) yang menganalisis hubungan antara IHK dan nilai tukar Rupiah menggunakan pendekatan kointegrasi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dan nilai tukar, di mana peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh pelemahan nilai tukar Rupiah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa stabilitas harga merupakan faktor penting dalam menjaga kestabilan nilai tukar di Indonesia.

Berliana dan Aji (2020) menemukan bahwa inflasi yang diukur melalui IHK memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dalam jangka panjang. Studi tersebut menegaskan bahwa ketidakstabilan harga domestik dapat meningkatkan ketidakpastian pasar valuta asing dan memperlemah kepercayaan investor terhadap mata uang domestik. Dengan demikian, inflasi menjadi salah satu variabel makroekonomi yang berperan penting dalam menentukan arah pergerakan nilai tukar.



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan rumusan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga *Geopolitical Risk Index*, suku bunga *The Fed*, dan Indeks Harga Konsumen secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 1998-2024.
2. Diduga *Geopolitical Risk Index*, suku bunga *The Fed*, dan Indeks Harga Konsumen secara bersama berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 1998-2024.